



Pastor Bobby Steven Octavianus Timmerman, MSF
Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta



Menjadi Dewasa dalam Iman

Senin, 14 Agustus 2023

Jangan Jadi Sandungan

Pw. St. Maksomilianus Maria Kolbe.
Ul.10:12-22; Mzm.147:12-13, 14-15, 19-20; Mat.17:22-27

PADA zaman Yesus, orang Yahudi membayar pajak, baik pajak lokal ke kuil Yahudi maupun kepada pemerintah kekaisaran di Roma. Matius mencatat dua kejadian terpisah yang menggambarkan pandangan Yesus tentang pembayaran pajak ini. Kejadian pertama dicatat dalam Mat 17:24-27 hari ini. Satu lagi dalam Mat 22:15-22. Saat itu orang-orang Farisi dan kaum Herodian ingin menjebak Yesus dengan pertanyaan, "Bolehkah membayar pajak kepada kaisar?"

Dalam menyikapi kewajiban kewarganegaraan, Yesus mengajarkan pada kita bahwa kita perlu menghormati pemerintahan yang sah. Membayar pajak adalah salah satu kewajiban mendasar yang kita lakukan sebagai warga negara atas layanan yang kita nikmati dari negara.

Memang Kekaisaran Romawi waktu itu tidak selalu berlaku adil, namun toh,

menyediakan jalan, air, jaminan keamanan, dan bantuan bagi orang miskin.

Kita mungkin tidak selalu puas dengan layanan publik negara, tetapi kita tahu bahwa pajak kita sangat penting dalam membantu sesama warga negara. Karena itu, Yesus tidak ingin agar kita menjadi batu sandungan. Allah akan menyelenggarakan agar kita bisa juga memenuhi kewajiban kewarganegaraan kita.

Selasa, 15 Agustus 2023

Ketulusan Anak Kecil

Ul. 31:1-8; MT Ul. 32:3-4a,7,8,9,12; Mat. 18:1-5,10,12-14.

KITA perlu menjadi anak kecil di hadapan Bapa. Anak kecil yang rendah hati dan tulus. Yang bergantung sepenuhnya pada Bapa dan Ibunya. Yang mau menerima pengajaran dan bimbingan. Dalam diri kita, setan selalu menggoda kita untuk mengatakan: saya sudah dewasa. Saya sudah tahu apa yang saya perlukan dalam hidup. Tetapi ada bahaya. Menjadi dewasa dalam usia bukan berarti otomatis dewasa dalam iman. Contoh ketidakdewasaan iman ialah saat kita

masih memikirkan kepentingan egois alih-alih pelayanan tulus. Para murid bertanya kepada Yesus, "Siapakah yang terbesar dalam Kerajaan Surga?" Orang yang dewasa dalam iman justru semakin hari menghayati spiritualitas anak kecil di hadapan Bapa. Saya anak Bapa Surgawi. Saya rendah hati. Saya bergantung pada Bapa. Saya tidak ingin melukai dan mengecewakan Bapa yang sudah begitu baik pada saya. Kebaikan Bapa tidak patut saya balas dengan sikap pamrih saya.

Rabu, 16 Agustus 2023

Mengingatkan itu Menyelamatkan

Ul. 34:1-12; Mzm. 66:1-3a,5,8,16-17; Mat. 18:15-20

KITA beriman dalam kebersamaan dengan anggota Gereja Katolik yang lain. Kita tidak bisa beriman seorang diri karena baptisan kita menyatukan kita dengan Gereja Kudus-Nya. Dosa yang kita lakukan bukan hanya urusan kita masing-masing dengan Tuhan, tetapi juga ikut melukai Gereja. Karena itu, sangat penting kita menjaga tindakan kita agar tidak melukai



Gereja Katolik tercinta.

Jika kita jatuh dalam dosa, kita pun mengaku dosa melalui petugas resmi Gereja, yakni bapa pengakuan. Sebab, “apa yang kamu ikat di dunia ini akan terikat di surga dan apa yang kamu lepaskan di dunia ini akan terlepas di surga” (Mat. 18:18). Selain itu, kita perlu rendah hati saling mengingatkan. “Apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatnya kembali” (Mat. 18:15).

Menegur atau mengingatkan rupanya terkait dengan keselamatan jiwa. Membiarkan orang lain yang terus berdosa karena kita tidak mau mengingatkannya adalah sebuah kesalahan yang membahayakan jiwa kita dan jiwanya.

Kamis, 17 Agustus 2023

Menjadi Pahlawan Saat Ini

Hari Raya Kemerdekaan RI. Sir. 10:1-8; Mzm. 101:1a,2ac, 3a,6-7; 1Ptr. 2:13-17; Mat. 22:15-21.

PADA Hari Kemerdekaan RI ini HUT Ke-78 RI, kita diajak mendukung tema “Terus Melaju untuk Indonesia Maju”. Negara kita akan maju jika kita sungguh berperan aktif, bukan hanya baperan reaktif.

Para pahlawan Katolik telah membuktikan diri mereka sungguh berperan aktif bagi negara. Mgr. Albertus

“Orang yang dewasa dalam iman justru semakin hari menghayati spiritualitas anak kecil di hadapan Bapa.”

Soegijapranata, S.J, Wage Rudolf Supratman, Anakletus Tjilik Riwut, Robert Wolter Monginsidi, Ignasius Slamet Riyadi, Agustinus Adisutjipto, Yoshapat Sudarso, dan Ignatius Joseph Kasimo adalah sebagian dari pahlawan dan tokoh Katolik Indonesia. Kita diajak menjadi pahlawan dalam hidup keseharian kita. Pahlawan berasal dari kata “pahala” (buah perbuatan) dan “wan” (insan). Pahlawan adalah insan yang berbuah baik.

“Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah” (Mat. 22:21). Mari bertanya diri: apa yang sudah kita sumbangkan untuk kemajuan bangsa dan Gereja? Mari kita bangun budaya kejujuran mulai dari keluarga, sekolah, komunitas, dan paroki kita.

Jumat, 18 Agustus 2023

Kesetiaan Pasutri

Yos. 24:1-13; Mzm. 136:1-3,16-18,21-22,24; Mat. 19:3-12.

FENOMENA perceraian dan rumah tangga bermasalah terus meningkat pada zaman kiwari. Sayangnya, juga di kalangan umat Katolik. Lazimnya ketika berpacaran, semuanya tampak indah. Tahun-tahun pertama pernikahan pun manis bak madu. Maklum, kita pandai menampilkan sisi baik pada (calon) pasangan. Seiring perjalanan waktu, kelemahan diri dan pasangan semakin jelas diketahui.

Konflik pun terjadi. Muncul keraguan untuk tetap setia karena hati kita keras. Yesus mengingatkan, “Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian” (Mat. 19:8). Di tengah krisis perkawinan, kita perlu mengingat janji pernikahan yang dinyatakan di hadapan Allah dan

Gereja Kudus-Nya. “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Mat. 19:6).

Kita perlu setia pada janji kita, termasuk janji pernikahan, karena Allah selalu setia mencintai keluarga kita. Dialah yang sudah menyatukan pasangan suami-istri dalam jalinan kasih yang diberkati.

Sabtu, 19 Agustus 2023

Memberkati Anak-Anak

Yos. 24:14-29; Mzm. 16:1-2a,5,7-8,11; Mat. 19:13-15.

KETIKA kecil, kita mungkin pernah menerima berkat tanda salib pada dahi dari ayah atau ibu. Mungkin saja ketika kita hendak masuk kelas atau saat kita ikut doa bersama keluarga. Injil hari ini mengisahkan, “Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia meletakkan tangan-Nya atas mereka dan mendoakan mereka” (Mat. 19:13).

Kembali tema terkait anak-anak muncul dalam permenungan kita. Mengapa Yesus begitu menekankan tema ini? Kiranya juga karena Yesus menyadari pentingnya pendidikan iman bagi anak-anak. Yesus sendiri menjadi anak yang baik dalam asuhan Bapa Yusuf dan Bunda Maria. Santo Yusuf sebagai bapak Yahudi memimpin tiga kali doa harian bersama Maria dan Yesus. Selain itu, Santo Yusuf juga mengajarkan keterampilan sebagai tukang bangunan (tekton) sehingga Yesus pun mahir berkarya.

Apakah ayah dan ibu berdoa bersama anak-anak secara rutin di rumah? Doa bersama dalam keluarga yang disertai berkat dari orang tua pada (dahi) anak sangat berdampak baik. Doa keluarga mempererat ikatan rohani antara orang tua dan anak-anak. ●